

# ANALISIS DISKREPANSI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU BERPENDEKATAN SAINTIFIK DI SD NEGERI KECAMATAN KLUNGKUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Dw. Ayu Putu Armita Pratami, Ni Ketut Suarni, Ni Made Sri Mertasari

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [dwayuita.pasca@yahoo.com](mailto:dwayuita.pasca@yahoo.com), [niketut.suarni@undiksha.ac.id](mailto:niketut.suarni@undiksha.ac.id),  
[srimerasari@yahoo.co.id](mailto:srimerasari@yahoo.co.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya diskrepansi pada variabel konteks, input, proses, dan produk terkait pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berpendekatan saintifik. Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif dengan model diskrepansi. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah dan guru kelas I dan kelas IV SD Negeri Kecamatan Klungkung yang terdiri dari 6 gugus dan terdapat 30 sekolah. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive random sampling* dan *quota sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner dan lembar observasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) diskrepansi yang terjadi terkait variabel konteks pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD Negeri Kecamatan Klungkung sebesar -11,91 dengan kategori sangat kecil; (2) diskrepansi yang terjadi terkait variabel input pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD Negeri Kecamatan Klungkung sebesar -19,56 dengan kategori kecil; dan (3) diskrepansi yang terjadi terkait variabel proses pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD Negeri Kecamatan Klungkung sebesar -23,98 dengan kategori kecil; (4) diskrepansi yang terjadi terkait variabel produk pada 11,10, dengan kategori kecil.

**Kata kunci:** diskrepansi, evaluasi, pendekatan saintifik

## Abstract

This study aimed to determine the amount of discrepancies on the variable context, input, process, and product related to the implementation of integrated thematic learning based Scientific Approach. This research was an evaluative research with discrepancy model. The Population of this research were all headmaster and first and fourth-grade teachers of elementary school in Klungkung Sub-district which consists of 6 clusters and 30 schools. The research sample were determined by using purposive random sampling and quota sampling technique. The data were collected by using questionnaire and learning observation sheet with scientific approach. The data of this research were analyzed by using quantitative descriptive analysis technique. The results showed that: (1) the discrepancy that occurred related to the context variables of the learning process with the scientific approach of elementary school in Klungkung Sub-district is -11,91 with very small category; (2) the discrepancy that occurred related to the input variables of the learning process by scientific approach of elementary school in Klungkung Sub-district is -19,56 with the small category; and (3) the discrepancy that occurred related to the process of learning by scientific approach of elementary school in Klungkung Sub-district is -23,98 with a small category; (4) the discrepancy that occurred related to the output variables of learning by scientific approach of elementary school in Klungkung Sub-district is -11,10 with a very small category.

**Keywords :** discrepancy, evaluation, scientific approach

## PENDAHULUAN

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Berdasarkan hal tersebut, sangat jelas bahwa kurikulum ini sangat memengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pembaharuan dan penyempurnaan kurikulum sangat diperlukan guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bersaing dalam kancah global. Kurikulum 2013 mengisyaratkan pembelajaran berpusat pada siswa yaitu dengan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Menurut Abidin (2014: 16) pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pembelajaran yang demikian diawali dengan pembentukan sikap yang baik pada diri siswa. Atas dasar sikap positif dalam belajar ini, selanjutnya siswa beraktivitas melalui mempraktikkan keterampilan tertentu yang berhubungan dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Hasil dari serangkaian aktivitas yang dilakukan tersebut, selanjutnya siswa diharapkan mampu memperoleh beragam pengetahuan.

Kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia sudah melalui tahap perubahan terhadap beberapa standar kurikulum agar penerapannya bertujuan lebih mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui kreativitas dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan diberlakukannya Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah ini selanjutnya digunakan sebagai acuan utama pengembangan

standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.

Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran yang berpusat kepada siswa yaitu dengan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif dengan menanamkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam pembelajaran. Sehingga untuk mewujudkan hal tersebut, ada beberapa standar yang harus diubah dalam Kurikulum 2013 diantaranya standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian (Majid, 2014: 35).

Penekanan pada sikap, pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan dengan cara membentuk generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif dalam implementasi Kurikulum 2013 melalui berbagai pendekatan atau metode pengajaran yang dilakukan. Pada Kurikulum 2013, pembelajaran lebih ditekankan pada kegiatan saintifik seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengomunikasikan (Abidin, 2014: 133).

Daryanto (2014: 51) menyatakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah "proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan ilmiah". Kondisi pembelajaran pada saat ini mengarahkan agar siswa dapat merumuskan masalah (dengan banyak bertanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab saja. Proses pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis bukan berpikir mekanistik.

Daryanto (2014) menyatakan pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas satu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru atau mengoreksi, dan

memadukan pengetahuan sebelumnya serta metode pencarian harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.

Pada pendekatan saintifik terdapat lima pengalaman belajar pokok dimana siswa diberikan kesempatan secara luas dan bervariasi untuk melakukan pengamatan, mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan menanya, mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui kegiatan menggali dan mengumpulkan informasi, mengolah informasi untuk menemukan keterkaitan dan pertentangan antar konsep, hingga ditemukannya suatu kesimpulan, dan melatih kemampuan berbahasa yang baik dan benar melalui kegiatan menyampaikan hasil kegiatan secara lisan maupun tertulis. Melalui serangkaian kegiatan tersebut maka siswalah yang menjadi pusat pembelajaran yang mengkonstruksi dan mengembangkan pemahamannya secara aktif (*student centered learning*).

Akan tetapi pada kenyataannya kondisi yang sangat diharapkan tersebut belum terwujud. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Marhaeni (2015) ditemukan bahwa terdapat kesenjangan yang lebar pada kemampuan guru dalam menerapkan berbagai asesmen autentik yang menyatu dalam proses pembelajaran. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Andriyani (2015), adapun hasil penelitiannya yaitu terdapat kesenjangan dengan kategori lebar pada pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik. Ini berarti bahwa kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional dan tidak memperhatikan keadaan individu peserta didik. Proses pembelajaran belum dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menantang dan menyenangkan.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada beberapa sekolah dasar negeri di Kecamatan Klungkung, terdapat masalah yang dialami guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik. Kenyataan tersebut tercermin dari: (1) Penyusunan RPP

berdasarkan Kurikulum 2013 yang tidak sesuai dengan standar acuan (2) jumlah siswa yang melebihi jumlah maksimum siswa per rombongan belajar yang ditetapkan oleh pemerintah; (3) dalam menyampaikan materi pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga kurang terlihat adanya interaksi antara guru dengan siswa; (4) pembelajaran yang terjadi hanya bergantung pada informasi searah dari guru, sehingga tidak terlihat adanya kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh siswa; (5) kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru, dan (6) proses penilaian yang rumit karena terlalu banyak aspek yang harus dinilai dan dideskripsikan sehingga tidak semua proses penilaian dapat diterapkan oleh guru.

Pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik dapat berjalan dengan efektif apabila didukung oleh potensi pada masing-masing sekolah. Berhasil tidaknya implementasi pendekatan saintifik dapat dilihat dari potensi suatu sekolah yang bersangkutan. Potensi sekolah tersebut lebih lanjut digolongkan dalam aspek konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan produk (*product*).

Melihat kenyataan tersebut, perlu untuk diketahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik sebagai implemmentasi dari Kurikulum 2013. Untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik, maka perlu diadakan suatu evaluasi terhadap program tersebut. Evaluasi ini dilaksanakan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik program, yang dalam hal ini adalah pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik. Melihat keterlaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik, maka akan ditentukan tindak lanjut dari program tersebut.

Evaluasi dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah yang dalam mencapai tujuan dari pendidikan secara maksimal. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi diskrepansi. Model evaluasi diskrepansi (*discrepancy*

*evaluation model*) diperkenalkan oleh Malcolm Provus. Kata *discrepancy* adalah istilah Bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kesenjangan. Model diskrepansi (dalam Suharsimi dan Cepi, 2009:48) merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Dari kesenjangan itu, maka akan ditentukan tindak lanjut dari program tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, untuk mengetahui keefektifan dari implementasi pendekatan saintifik maka perlu dilakukannya penelitian evaluasi program dengan judul Analisis Diskrepansi Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu Berpendekatan Saintifik di SD Negeri Kecamatan Klungkung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis diskrepansi yang terjadi terkait dengan komponen konteks pada pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik di SD Negeri Kecamatan Klungkung; (2) untuk menganalisis diskrepansi yang terjadi terkait dengan komponen input pada pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik di SD Negeri Kecamatan Klungkung; (3) untuk menganalisis diskrepansi yang terjadi terkait dengan komponen proses pada pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik di SD Negeri Kecamatan Klungkung, (4) untuk menganalisis diskrepansi yang terjadi terkait dengan komponen produk pada pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik di SD Negeri Kecamatan Klungkung.

### Metode

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri di Kecamatan Klungkung tahun ajaran 2017/2018 dengan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian jenis evaluasi program. Model evaluasi yang digunakan untuk menilai implementasi pendekatan saintifik di SD Negeri di Kecamatan

Klungkung adalah model evaluasi diskrepansi Model evaluasi diskrepansi (*discrepancy evaluation model*) diperkenalkan oleh Malcolm Provus. Model evaluasi diskrepansi adalah sebuah proses pengelolaan informasi yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program secara berlanjut. Penelitian ini berorientasi pada tingkat deskriptif. Tingkat deskriptif digunakan untuk menjabarkan fenomena yang terjadi terkait implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran dengan standar tujuan yang telah ditetapkan yaitu Permendikbud No. 22 Tahun 2016.

Sehingga, pada penelitian ini akan dilakukan analisis kesenjangan (diskrepansi) antara standar proses pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dengan unjuk kerja tingkah laku guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik. Dari hasil analisis tersebut akan dikaji kembali terkait faktor penyebab terjadinya kesenjangan pada implementasi pendekatan saintifik. Apabila setelah dianalisis terdapat kesenjangan dengan kategori sangat kecil antara kondisi nyata dengan standar acuan maka program tersebut dikatakan sangat efektif, sebaliknya bila terdapat kesenjangan yang kategori besar antara kondisi nyata dengan standar acuan maka program tersebut tidak efektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru-guru SD Negeri di Kecamatan Klungkung yang terdiri dari 6 gugus dan terdapat 30. Penentuan sampel penelitian dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *purposive random sampling*. *Purposive random sampling* digunakan karena objek yang akan diteliti sudah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat terkait implementasi pendekatan saintifik. Akan tetapi, mengingat banyaknya sekolah yang terdapat pada setiap gugus yang menerapkan Kurikulum 2013, maka akan dilakukan pengambilan sampel kuota (*quota sampling*) dengan persentase

sebesar 25%. Adapun cara kerjanya yaitu sekolah dasar diambil dari masing-masing gugus dengan proporsi yang sama yaitu 25%, sehingga setiap gugus terwakili oleh dua sekolah dasar negeri. Secara *purposive random sampling* maka dua sekolah tersebut terdiri dari 1 sekolah inti dan 1 sekolah imbas. Sehingga, didapatkan 30 sampel yang terdiri dari 2 guru dan 1 kepala sekolah di masing-masing sekolah yang menjadi sampel penelitian.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berpendekatan saintifik. Adapun variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian evaluasi program ini adalah sebagai berikut: 1) variabel konteks 2) variabel input; dan 3) variabel proses, dan 4) variabel produk. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah (1) metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data terkait visi dan misi sekolah serta perencanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik., (2) metode observasi digunakan untuk mengambil data terkait profil tempat belajar, kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dan (3) metode wawancara digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya diskrepansi tentang implementasi pendekatan saintifik.

Instrumen yang digunakan untuk mengambil data adalah instrumen observasi format APKG (Alat Penilaian Kemampuan Guru). APKG disusun berdasarkan acuan kriteria implementasi pendekatan saintifik yang terdapat dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Sebelum instrumen digunakan maka perlu dilakukan validasi instrumen. Dalam penelitian ini jenis validitas yang digunakan adalah uji validitas isi (*content validity*) dengan menggunakan rumus Gregory (uji dua pakar) serta uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha-Cronbach.

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik dan kesenjangan yang terjadi terkait pendekatan saintifik di SD Negeri di Kecamatan Klungkung. Untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik yaitu dengan memberi skor dari 1 sampai 5 pada lembar observasi sesuai kinerja yang ditunjukkan oleh guru terkait implementasi pendekatan saintifik. Setelah mendapatkan skor kinerja guru, kemudian dikonversi ke dalam data persentil. Dilanjutkan dengan menghitung nilai rata-rata dan terakhir dikonversikan kedalam tabel Penilaian Acuan Kriteria (PAK) sebagai berikut.

**Tabel 1. Klasifikasi Kemampuan Guru**

No	Kriteria Penguasaan (%)	Keterangan
1	90 – 100	Sangat Baik
2	80 – 89	Baik
3	65 – 79	Cukup Baik
4	40 – 64	Kurang Baik
5	0 – 39	Sangat Kurang Baik

(Sumber: Dantes, 2014:215)

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat kesenjangan antara kemampuan guru yang terobservasi dianalisis dengan menggunakan uji non parametrik dengan mengikuti prosedur uji jenjang bertanda Wilcoxon. Uji jenjang bertanda Wilcoxon bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nyata (kesenjangan) antara standar acuan dengan pelaksanaan standar proses oleh pendidik pada satuan pendidikan. Menurut Dantes

(2017: 22), prosedur uji tanda didasarkan pada tanda negatif atau positif dari perbedaan antara pasangan data ordinal dan besarnya beda antara acuan dengan program yang sedang berjalan. Sehingga, didapatkan skor kesenjangan (dalam persentil) kemudian dikonversikan ke dalam tabel Diskrepansi Penilaian Acuan Kriteria (D-PAK) yang merupakan adaptasi dari Penilaian Acuan Kriteria (PAK) yaitu sebagai berikut

**Tabel 2. Acuan Kriteria Diskrepansi**

Besar Beda dengan Standar	Kategori Diskrepansi
$25 < (\text{besar beda}) \leq 0$	Tidak Ada Kesenjangan (TS)
$0 < (\text{besar beda}) \leq -15$	Sangat Kecil (SK)
$-15 < (\text{besar beda}) \leq -30$	Kecil (K)
$-30 < (\text{besar beda}) \leq -45$	Cukup Besar (CB)
$-45 < (\text{besar beda}) \leq -60$	Besar (B)
$-60 < (\text{besar beda}) \leq -75$	Sangat Besar (SB)

(Sumber: Dantes, 1983, dalam Tesis; I Made Salin, 2014)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata variabel konteks dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah 88,81 dengan kategori baik dan besarnya diskrepansi yang terjadi terkait variabel konteks pembelajaran dengan pendekatan saintifik

di SD Negeri di Kecamatan Klungkung sebesar -11,19 dengan kategori diskrepansi sangat kecil. Hasil analisis diskrepansi pada variabel konteks pembelajaran dengan pendekatan saintifik disajikan pada tabel berikut

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis Diskrepansi terkait Variabel Konteks Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

Dimensi	Profil Tempat Belajar	Kebutuhan yang Akan Dicapai	Kebijakan Program	Total
Standar	100	100	100	100
Capaian (dalam Persentil)	90,93	90,67	84,84	88,81
Besar Beda	-9,07	-9,33	-15,16	-11,19
Kategori	SK	SK	K	SK

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat diskrepansi dengan kategori sangat kecil pada aspek profil tempat belajar dan kebutuhan yang akan dicapai. Sedangkan pada aspek kebijakan program terjadi diskrepansi dengan kategori kecil. Ini karena visi yang dijabarkan sekolah bersifat umum, tidak

ada secara khusus yang berkaitan dengan pelaksanaan implementasi kurikulum 2013. Ini berarti bahwa tujuan implementasi kurikulum 2013 belum menjadi salah satu bagian komponen visi sekolah. Selain itu, kesenjangan juga terlihat pada dimensi lingkungan sekolah. Lingkungan tempat belajar siswa belum

sepenuhnya mendukung proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Beberapa sekolah terletak jauh dari akses publik, sehingga siswa kurang dapat mengeksplor pengalaman belajarnya. Proses pembelajaran hanya dilakukan di dalam ruangan kelas. Selain itu, kesenjangan juga terlihat pada dimensi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Hal tersebut tercermin dari Indikator yang disusun pendidik cenderung hanya pada pengembangan ranah kognitif C1 (pengetahuan) dan C2 (pemahaman) dan indikator yang disusun belum menuntut siswa untuk melakukan unjuk kerja misalnya pada pengembangan ranah kognitif C3 (Penerapan), C4 (Analisis), C5 (Sintesis), dan C6 (Penilaian). Ini berarti bahwa guru belum mampu menuangkan pemahaman yang dimiliki dalam

menyusun perencanaan proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Sehingga lima pengalaman belajar pokok pada pendekatan saintifik belum nampak pada perumusan indikator atau tujuan pembelajaran dan berdampak pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik karena kurangnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran.

Nilai rata-rata variabel input dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah 80,99 dengan kategori baik dan besarnya diskrepansi yang terjadi terkait variabel input pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD Negeri di Kecamatan Klungkung sebesar -19,01 dengan kategori diskrepansi kecil. Hasil analisis diskrepansi pada variabel input pembelajaran dengan pendekatan saintifik disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Diskrepansi terkait Variabel Input Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

Dimensi	Latar Belakang Siswa	Ketersediaan Tenaga Pendidik	Kelengkapan Sarana dan Prasarana	Total
Standar	100	100	100	100
Capaian (dalam Persentil)	82,78	77,08	83,10	80,99
Besar Beda	-17,22	-22,92	-16,90	-19,01
Kategori	K	K	K	K

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat diskrepansi dengan kategori kecil pada aspek latar belakang siswa, ketersediaan tenaga pendidik, dan kelengkapan sarana dan prasarana. Ini karena hampir di semua sekolah jumlah peserta didik per rombongan belajar melebihi 30 orang. Jumlah siswa yang terlalu banyak dengan karakter yang berbeda menyebabkan proses pembelajaran dengan kegiatan diskusi menjadi tidak efektif dan pengelolaan kelas menjadi tidak kondusif. Hal lain yang menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam variabel input adalah kurangnya pemahaman guru mengenai pembelajaran berpendekatan saintifik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kegiatan pembelajaran yang disusun masih berpusat pada guru (*teacher centered*),

kegiatan pembelajaran belum sesuai untuk siswa dengan tahapan kognitif operasional konkret, kegiatan pembelajaran yang disusun pendidik belum optimal seperti belum adanya kegiatan pembelajaran yang membuat siswa menemukan manfaat dari materi yang dipelajari untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat juga sekolah yang memanfaatkan ruangan lain atau tempat lain di area sekolah seperti perpustakaan, UKS, atau Lab sebagai ruangan belajar. Selain itu, kesenjangan juga terlihat pada pemilihan sumber belajar atau media pembelajaran yang disusun pendidik

Nilai rata-rata variabel proses dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah 79,69 dengan kategori baik dan besarnya diskrepansi yang terjadi terkait variabel proses pada

pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD Negeri di Kecamatan Klungkung sebesar -20,31 dengan kategori diskrepansi kecil. Hasil analisis

diskrepansi pada variabel input pembelajaran dengan pendekatan saintifik disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis Diskrepansi terkait Variabel Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

Dimensi	Pelaksanaan Pembelajaran	Pemanfaatan Sarana dan Prasarana	Pengawasan Pembelajaran	Total
Standar	100	100	100	100
Capaian (dalam Persentil)	80,60	77,13	85,20	79,69
Besar Beda	-19,40	-22,87	-14,80	-20,31
Kategori	K	K	SK	K

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat diskrepansi dengan kategori kecil pada aspek pelaksanaan pembelajaran dan pemanfaatan sarana dan prasarana. Sedangkan pengawasan pembelajaran terjadi diskrepansi dengan kategori sangat kecil. Hal ini karena pendidik jarang melakukan kegiatan apersepsi yaitu menyampaikan keterkaitan antara pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (pembelajaran bermakna), pendidik tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan hal-hal yang akan diukur dalam penilaian proses dan hasil belajar.

Kesenjangan juga terlihat pada dimensi kegiatan inti yang dilaksanakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dengan kategori cukup besar. Ini berarti bahwa guru belum mampu mengimplementasikan lima pengalaman belajar pokok pada pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan sehingga proses pembelajaran terkesan masih didominasi oleh guru. Kegiatan menanya cenderung dilakukan oleh guru tanpa mendorong siswa untuk mau bertanya. Pendidik tidak menuntut siswa untuk membuat karya berdasarkan pengetahuan yang telah diperolehnya karena keterbatasan waktu. Selain itu, suasana belajar yang tercipta belum mendukung siswa untuk aktif, guru masih sering menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti

ceramah sehingga belum dapat menciptakan kegiatan ilmiah seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Masih terdapat pendidik yang jarang merangsang siswa untuk mencatat hal-hal penting dari kegiatan mengamati dan tidak semua pendidik menyiapkan media pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk melakukan percobaan sederhana atau eksperimen. Kegiatan diskusi tetap terjadi akan tetapi hanya dilakukan oleh sebagian siswa saja sedangkan yang lainnya menunggu hasil diskusi, sehingga kegiatan bertukar informasi menjadi kurang intensif.

Selain itu, pendidik merasa kesulitan dalam menentukan media pembelajaran yang tepat untuk menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang terdapat dalam buku penunjang dari pemerintah. Terbatasnya bahan-bahan atau sarana pendukung yang dibutuhkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum, seperti minimnya media pembelajaran yang menyebabkan pendidik kesulitan untuk melakukan kegiatan mencoba dan merangsang siswa untuk mau bertanya. Pada dimensi pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah terdapat kesenjangan dengan kategori sangat kecil. Pengawasan pembelajaran terhadap pelaksanaan dan hasil program sekolah dilaksanakan secara



berkesinambungan. Namun pelaksanaannya kadang tidak sesuai dengan jadwal yang disusun. Hal tersebut menyebabkan sulitnya melihat perkembangan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berpendekatan saintifik.

Nilai rata-rata variabel produk dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah 88,81 dengan kategori

baik dan besarnya diskrepansi yang terjadi terkait variabel produk pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD Negeri di Kecamatan Klungkung sebesar -11,19 dengan kategori diskrepansi sangat kecil. Hasil analisis diskrepansi pada variabel produk pembelajaran dengan pendekatan saintifik disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Analisis Diskrepansi terkait Variabel Produk Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

Dimensi	Kompetensi yang Dicapai Siswa	Tingkat Lulusan Siswa	Total
Standar	100	100	100
Capaian (dalam Persentil)	86,94	90,67	88,81
Besar Beda	-13,06	-9,33	-11,19
Kategori	SK	SK	SK

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat diskrepansi terkait variabel produk dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD Negeri Kecamatan Klungkung. Artinya bahwa dimensi-dimensi pada variabel produk dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang disusun oleh guru belum sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016.

Kesenjangan ketercapaian lulusan siswa pada setiap sekolah berada pada kategori sangat kecil. Hal ini karena tidak terdapat peserta didik yang gagal dalam mengikuti ujian sekolah terkoordinasi. Pada dimensi ini kesenjangan terjadi karena terdapat beberapa siswa yang lulus hanya mencapai pada standar nilai kelulusan minimal yang ditentukan oleh pemerintah.

Kesenjangan lebih tinggi yang terjadi pada aspek produk terlihat pada dimensi ketercapaian kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan oleh peserta didik. Kurang efektifnya hasil analisis pada variabel produk dapat dilihat dari faktor prestasi akademik (aspek pengetahuan) siswa dan prestasi non akademik (aspek sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan) siswa. Perkembangan kemampuan siswa selama mengikuti

pembelajaran berpendekatan saintifik belum dapat dipastikan sejauh mana peningkatannya oleh guru bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan dalam menilai kemampuan siswa guru hanya menggunakan penilaian tes. Tes yang diberikan oleh guru adalah tes yang telah bereksperimen dan dikaitkan dengan materi. Pemberian pengujian semacam itu hanya akan menilai satu aspek (yaitu kognitif), sedangkan aspek afektif dan psikomotor diabaikan. Ini berarti bahwa guru belum maksimal melaksanakan tugasnya khususnya dalam melakukan penilaian pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat diskrepansi implementasi pendekatan saintifik di SD Negeri di Kecamatan Klungkung sebesar -17,38 dengan kategori diskrepansi cukup lebar. Hasil analisis diskrepansi implementasi pendekatan saintifik disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Analisis Diskrepansi Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik**

Variabel	Konteks	Input	Proses	Produk	Total
Standar	100	100	100	100	100
Capaian (dalam Persentil)	88,09	80,44	76,02	88,90	82,62
Besar Beda	-11,91	-19,56	-23,98	-11,10	-17,38
Kategori	SK	K	K	SK	K

Berdasarkan pemaparan diatas terkait variabel konteks, input, proses, dan produk dapat disimpulkan bahwa pendidik hanya berkonsentrasi pada cara mereka dalam menyusun proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidik lebih siap untuk merencanakan proses pembelajaran dibandingkan dengan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang baru yaitu pendekatan saintifik dan melaksanakan penilaian autentik. Bahkan pendidik beranggapan bahwa pendekatan saintifik dan penilaian autentik terlalu rumit untuk dilaksanakan. Sehingga, selama ini pendekatan dan penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya mengatasnamakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik tanpa mengetahui atau menjalankan yang sebenarnya dari pendekatan saintifik dan penilaian autentik tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni (2015) tentang asesmen autentik dan pendidikan bermakna implementasi kurikulum 2013. Pada penelitian awal ditemukan bahwa para guru bahasa Inggris SMP memiliki pemahaman mengenai strategi pembelajaran dan pengetahuan yang baik tentang tipe dan jenis asesmen yang dibutuhkan dalam pembelajaran keempat keterampilan berbahasa yang terdiri dari menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Namun, keterbatasan akan ketersediaan tipe dan jenis asesmen yang siap pakai dan berkualitas tidak tersedia sehingga membuat para guru harus mencari

asesmen yang sesuai dan bahkan sebagian besar akhirnya tidak menerapkan. Meskipun mereka bisa menemukan beberapa instrumen asesmen yang sudah dibuat orang, mereka mengalami masalah dalam memodifikasi asesmen tersebut agar dapat digunakan di sekolah yang mereka ajar. Sehingga terdapat kesenjangan yang lebar pada kemampuan guru dalam menerapkan berbagai asesmen autentik yang menyatu dalam proses pembelajaran.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara mendalam, diperoleh bahwa besarnya diskrepansi yang terjadi terkait variabel konteks proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD Negeri Kecamatan Klungkung sebesar -11,91. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat diskrepansi pada variabel konteks proses pembelajaran dengan kategori sangat kecil. Besarnya diskrepansi yang terjadi terkait variabel input proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD Negeri Kecamatan Klungkung sebesar -29,56. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat diskrepansi pada variabel input proses pembelajaran dengan kategori kecil. Besarnya diskrepansi yang terjadi terkait variabel proses dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD Negeri Kecamatan Klungkung sebesar -23,98. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat diskrepansi pada variabel proses dalam pembelajaran dengan kategori kecil. Besarnya diskrepansi yang terjadi terkait

variabel produk dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD Negeri Kecamatan Klungkung sebesar -11,10. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat diskrepansi pada variabel produk dalam pembelajaran dengan kategori sangat kecil.

Adapun penyebab terjadinya diskrepansi tentang implementasi pendekatan saintifik di SD Negeri Kecamatan Klungkung yaitu terjadinya perubahan materi ajar pada buku siswa dan guru, kesulitan dalam menentukan media pembelajaran yang tepat, tidak semua pendidik mengikuti pembinaan dan pelatihan, jumlah siswa yang terlalu banyak, keterlambatan pendistribusian buku dari pemerintah, pendidik menyatakan kesulitan untuk melakukan penilaian proses dan hasil belajar, aspek yang dinilai terlalu banyak, dan sebagian besar pendidik tidak dapat melakukan penilaian secara langsung ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Gregory, J. R. 2000. *Psychological Testing, History, Principles and Applications*. Boston: Allyn and Bacon.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016a. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Marhaeni, A. A. I. N. & L. P. Artini. 2015. "Asesmen Autentik dan Pendidikan Bermakna: Implementasi Kurikulum 2013". *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015.

## DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

Andriani, P. E. 2017. Analisis Diskrepansi Tentang Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Kelas IV SD Negeri di Kecamatan Denpasar Barat. Tesis (tidak diterbitkan). Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana. Universitas Pendidikan Ganesha.

Dantes, N. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan Dari Dimensi Makropedagogis*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Suharsimi, A. & C. S. A. Jabar. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.